

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Buku Teks

Buku mengandung informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apa yang terjadi pada masa yang lalu, masa sekarang, dan kemungkinan masa yang akan datang sehingga memperluas wawasan pembaca serta dapat menjadi sumber inspirasi untuk memperoleh gagasan baru (Sitepu, 2012: 14). Buku juga dapat berisi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan untuk hidup lebih berkualitas.

Buku dapat mengandung berbagai jenis informasi dengan tujuan yang berbeda-beda sehingga pemanfaatannya juga berbeda. Apabila dilihat dari kebenaran isi, buku dikategorikan ke dalam buku fiksi, nonfiksi, buku fiksi ilmu pengetahuan. Dilihat dari sasaran pembaca, buku dapat dikategorikan ke dalam buku anak-anak, buku remaja, dan buku orang dewasa. Buku dilihat dari tampilan fisiknya, buku dikategorikan sebagai buku teks, buku bergambar, dan buku gambar (*picture book*). Buku dilihat dari peruntukan kepentingan pendidikan, buku dikategorikan buku pelajaran dan buku bacaan.

Berdasarkan kategorisasi buku tersebut, jenis buku teks termasuk buku nonfiksi, buku anak-anak, buku remaja, buku orang dewasa, buku bergambar, buku pelajaran.

2.1.1. Pengertian Buku Teks

Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 menyebutkan buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Tarigan (1986: 13) mengatakan buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pelajaran.

Dari dua pengertian tentang buku teks di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks buku wajib digunakan untuk pendidikan dasar menengah dan perguruan tinggi, yang memuat materi pembelajaran yang telah terseleksi, serta berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran tertentu, disusun oleh para pakar di bidangnya, ditulis untuk tujuan instruksional tertentu dan biasanya dilengkapi dengan sarana pembelajaran, tersusun secara sistematis dengan mengikuti strategi pembelajaran tertentu.

2.1.2 Kedudukan Buku Teks

Sitepu (2012: 19) mengatakan, buku sebagai sumber belajar atau bahan belajar dan membelajarkan. Dilihat dari kepentingan siswa, buku disebut sebagai bahan

ajar, sedangkan dilihat dari kepentingan guru, buku dipergunakan sebagai salah satu bahan untuk membelajarkan siswa. Buku teks pelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisi bahan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum.

Dalam menyelenggarakan pendidikan nasional, buku teks pelajaran juga dijadikan salah satu sumber yang diatur dalam standar pendidikan nasional yaitu pada Permendiknas No. 11 Tahun 2005.

2.1.3 Fungsi Buku Teks

Secara umum menurut Sitepu (2012: 20) buku mengandung informasi tentang perasaan, pikiran, gagasan, atau pengetahuan pengarangnya untuk disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol visual dalam bentuk huruf, gambar, atau bentuk lainnya. Dalam konteks lebih luas, buku teks mengandung bahan belajar yang dapat memberikan kemampuan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum serta merupakan tahapan dalam pencapaian tujuan pendidikan tingkat institusional dan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, isi buku teks pelajaran merupakan penjabaran atau uraian dari materi pokok bahan belajar yang ditetapkan dalam kurikulum.

Dilihat dari isinya, buku teks pelajaran termasuk salah satu perangkat pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Buku teks yang terstandar dapat dijadikan sebagai sarana atau sumber belajar untuk meningkatkan dan meratakan mutu pendidikan. Dilihat dari isi dan penyajiannya, buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan guru

dalam pembelajaran siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan buku teks berfungsi sebagai

- 1) sarana pengembang bahan dan program dalam kurikulum pendidikan,
- 2) sarana pemelancar tugas akademik guru,
- 3) sarana pemelancar ketercapaian tujuan pembelajaran,
- 4) sarana pemelancar efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran.

2.1.4 Kualitas Buku Teks

Buku memberi peranan penting dalam dunia pendidikan. Banyak hal yang dapat dipelajari oleh siswa dari sebuah buku. Buku dapat memberikan kemajuan dan perkembangan bagi prestasi siswa. Seorang siswa memerlukan buku teks atau buku pelajaran untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar dalam mata pelajaran tertentu. Mata pelajaran bahasa Indonesia memerlukan buku teks bahasa Indonesia.

Kualitas sebuah buku teks dapat menunjang kesempurnaan pengajaran mata pelajaran yang ditunjangnya. Buku teks bahasa Indonesia yang bermutu akan meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil pengajaran bahasa Indonesia. Greene dan Pety (dalam Tarigan, 1986: 21) menyodorkan sepuluh kategori yang harus dipenuhi buku teks yang berkualitas sebagai berikut.

- 1) Buku teks haruslah menarik minat siswa yang mempergunakannya.
- 2) Buku teks haruslah mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang memakainya.
- 3) Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik siswa yang memanfaatkannya.

- 4) Buku teks seyogyanya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
- 5) Isi buku teks haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Buku teks haruslah dapat merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.
- 7) Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindar dari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak embuat bingung siswa yang memakainya.
- 8) Buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau "*point of view*" yang jelas dan tegas sehingga ada akhirnya juga menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Buku teks haruslah mampu memberi pementapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- 10) Buku teks haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para pemakainya.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) menetapkan bahwa buku teks yang baik meliputi kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, serta kelayakan kegrafikaan. Dari hal ini maka akan terdapat sejumlah buku-buku teks yang dinyatakan layak untuk dipakai di sekolah. Sejalan dengan hal itu, untuk memilih buku teks yang akan ditetapkan penggunaannya pada suatu satuan pendidikan diperlukan prosedur pemilihan. Salah satu prosedur pemilihan yang dapat dipilih adalah melalui pertimbangan yang dilakukan oleh para pendidik.

Aspek yang perlu dipertimbangkan adalah kesesuaian materi, penyajian materi, penggunaan bahasa dan keterbacaannya, kualitas latihan dan soal yang disajikan, serta aksesibilitas terhadap buku teks. Aspek-aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Kesesuaian Materi

Kesesuaian materi yang terdapat dalam buku teks pelajaran berstandar akan dipilih melalui rapat pendidik (rapat guru). Pada rapat tersebut, pendidik atau guru harus menyesuaikan materi yang terdapat dalam buku teks dengan keadaan sekolah. Penyesuaian buku teks ini agar materi yang terdapat dalam buku tersebut dapat mendukung visi dan misi sekolah.

Selain itu, kesesuaian materi yang dimaksud adalah materi yang dikembangkan memiliki kekuatan bagi proses pembelajaran. Materi-materi yang ada dalam buku teks haruslah sejalan dengan konsep ilmu pendidikan. Ketidaksejajaran materi yang ada dalam buku teks dengan konsep ilmu pendidikan akan berpengaruh pada tujuan pembelajaran serta visi dan misi sekolah.

Dalam penyesuaian materi, materi yang ada dalam buku teks haruslah materi yang akurat, mutakhir, serta sesuai dengan konteks dan kemampuan berpikir peserta didik. Pentingnya penyesuaian materi ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pendidik harus bisa memilih buku teks yang bermaterikan sesuai dengan kondisi fisik siswa dan lingkungan tempat belajar siswa.

2. Penyajian Materi

Penyajian buku teks merupakan aspek penting untuk dipertimbangkan oleh pendidik dalam memilih buku teks pelajaran berstandar nasional. Aspek-aspek yang perlu mendapat pertimbangan dalam memilih buku:

- a. penyajian peta konsep dan tujuan belajar mudah dipahami oleh peserta didik,
- b. urutan materi dan hubungan antarmateri disajikan sistematis dan logis,
- c. penyajian materi dan ilustrasi/gambar memotivasi peserta didik untuk belajar,
- d. materi yang disajikan mendorong umpan balik dan refleksi diri peserta didik,
- e. anatomi buku disajikan dengan model yang mudah dipahami peserta didik.

3. Bahasa, Keterbacaan, dan Grafika

Aspek lain yang sangat penting bagi buku teks adalah bahasa yang digunakan. Selain itu aspek keterbacaan (*readability*) sangat menentukan keterpahaman dan kemenarikan buku teks. Aspek lainnya adalah grafika yang turut pula menentukan kualitas suatu buku teks,. Oleh karena itu, dalam memilih buku perlu mempertimbangkan aspek-aspek berikut.

- a. Ketepatan dalam menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa. Ketepatan dalam pemilihan kata pada buku teks haruslah sesuai dengan tingkat pembacanya (peserta didik). Hal ini akan berpengaruh pada keahaman siswa terhadap materi yang sedang diajarkan.
- b. Kalimat yang digunakan pada umumnya mudah dipahami. Kalimat yang digunakan dalam buku haruslah kalimat yang mudah dipahami serta

hubungan antarkalimanya juga harus koheren. Jangan sampai ada kalimat yang akan membuat siswa semakin bingung, jika menggunakan buku teks tersebut.

- c. Paragraf yang disajikan tidak membingungkan. Paragraf yang ada dalam buku juga harus kohesi. Artinya, hubungan antarparagraf yang satu dengan yang lain harus memiliki kejelasan dan mudah dipahami.
- d. Memiliki keterbacaan yang sesuai dengan usia baca dari peserta didik. Keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu. Ini akan berhubungan dengan bahasa sebuah buku teks yang cocok untuk tingkat pembacanya.
- e. Penggunaan tata letak dan tipografi buku dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Penggunaan tipografi yang tepat pada sebuah teks akan memudahkan peserta didik memahami materi yang dimaksud.

4. Latihan dan Soal

Salah satu ciri yang membedakan buku teks dengan jenis buku lain adalah ketersediaan latihan dan soal. Oleh karena itu, dalam memilih buku teks dalam memilih buku teks perlu mempertimbangkan aspek ini. Adapun hal-hal yang perlu mendapat pertimbangan antara lain.

- a. Latihan dan soal yang dikembangkan berkualitas dan fungsional.
Buku teks harus memperhatikan pemilihan soal dan latihan. Soal dan latihan yang berkualitas dan fungsional bukan berarti soal-soal yang sulit.
- b. Latihan-latihan sesuai dengan kompetensi dasar yang dibelajarkan.

Latihan-latihan yang ada dalam buku teks jangan sampai menyimpang dari materi yang diajarkan agar tidak atau kompetensi dasar yang dibelajarkan agar tidak membingungkan siswa dalam mengerjakan latihan tersebut.

- c. Soal yang digunakan mengukur kemampuan peserta didik secara komprehensif. Soal-soal yang komprehensif akan merangsang otak siswa untuk berpikir lebih luas tentang materi yang telah dipelajari.

5. Aksesibilitas Terhadap Buku Teks

Aspek yang lain yang juga sangat penting dalam memilih buku teks adalah aksesibilitas terhadap buku teks tersebut. Sekalipun aspek-aspek lain telah mendapat pertimbangan, jika aspek ini terabaikan tentu saja masih sangat sulit memiliki buku yang telah terpilih itu. Oleh karena itu, dalam memilih buku teks pelajaran perlu mendapat pertimbangan hal-hal berikut ini.

- a. Buku tersebut mudah diperoleh.
- b. Harga buku tersebut terjangkau oleh ketersediaan anggaran atau peserta didik.

Pertimbangan kedua aspek tersebut agar tidak ada diskriminasi siswa. Buku-buku yang bagus tidak harus buku yang mahal. Pertimbangan ini diupayakan agar semua siswa dapat memiliki buku dengan harga yang sesuai dan mudah untuk dimiliki.

2.1.5 Jenis-jenis Buku Teks

Ada empat dasar atau patokan yang digunakan dalam pengklasifikasian buku teks, yaitu:

- a) berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi (terdapat di SD, SMTP, SMTA),

- b) berdasarkan mata kuliah bidang yang bersangkutan (terdapat di perguruan tinggi),
- c) berdasarkan penulisan buku teks (mungkin di setiap jenjang pendidikan),
- d) berdasarkan jumlah penulis buku teks (Tarigan, 1986: 29).

Jenis-jenis buku teks yang digunakan di sekolah untuk pendidikan dasar dan menengah, baik untuk murid maupun guru, yang digunakan untuk proses pembelajaran, yaitu

- a) buku teks utama, yakni yang berisi pelajaran suatu bidang tertentu yang digunakan sebagai pokok bagi murid atau guru.
- b) buku teks pelengkap, yakni yang sifatnya membantu, memperkaya, atau merupakan tambahan dari buku teks utama baik yang dipakai murid maupun guru (Wiratno dalam Suyatinah, 2001: 9).

Berdasar paparan di atas, ada dua golongan buku teks yaitu buku teks utama dan buku teks pelengkap. Keduanya dapat digolongkan lagi berdasarkan mata pelajaran, mata kuliah, penulisan buku teks, dan berdasar jumlah penulis buku teks.

2.2 Wacana

Pada masa lalu, studi linguistik terbatas pada tataran kalimat. Jadi, unsur bahasa yang terbesar adalah kalimat. Teks adalah serangkaian kalimat dan hanya dapat dianalisis atau diuraikan dalam unsur-unsur yang lebih kecil dari kalimat. Namun sejak paruh kedua abad ke-20, telah banyak dikenal studi tentang wacana.

2.2.1 Batasan Wacana

Ada beberapa pengertian tentang wacana. Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Hasan Alwih dkk, 1999: 41) dikatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraf atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Harimurti Kridalaksana dalam Kusuma Okke dan Basoeki Ayu, 2009: 11).

Pengertian lain tentang wacana adalah rentangan ujaran yang berkesinambungan (urutan kalimat-kalimat individual). Wacana tidak hanya terdiri dari atas untaian ujaran atau kalimat yang secara gramatikal teratur rapi (Carlson dalam Tarigan, 2009: 22).

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah bahwa wacana merupakan suatu pernyataan atau rangkaian pernyataan yang dinyatakan secara lisan ataupun tulisan dan memiliki hubungan makna antarsatuan bahasanya serta terikat konteks. Dengan demikian apapun bentuk pernyataan yang dipublikasikan melalui beragam media yang memiliki makna dan terdapat konteks di dalamnya dapat dikatakan sebagai sebuah wacana.

2.2.2 Jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, tergantung dari sudut pandang kita misalnya: berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana; berdasarkan

langsung atau tidaknya pengungkapan wacana; dan berdasarkan cara penuturan wacana (Guntur, 2009: 48).

Jenis wacana berdasarkan media penyampaiannya, dapat dibagi menjadi

- 1) Wacana tulis adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Sampai saat ini tulisan masih merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.
- 2) Wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dalam bahasa verbal. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan atau ujaran.

Jenis wacana berdasarkan jumlah penutur terdiri dari

- 1) wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang. Umumnya wacana monolog tidak menghendaki dan tidak menyediakan alokasi waktu terhadap respon pendengar. Contoh: pidato, ceramah, presenter, dan lain-lain.
- 2) wacana dialog adalah wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih, wacana ini bisa berbentuk tulisan atau lisan. Wacana dialog tulis memiliki bentuk yang sama dengan wacana drama (skenario, ketoprak, dan lain-lain)

Jenis Wacana Berdasarkan Isinya dapat dikelompokkan menjadi

- 1) Wacana politik.

Bagaimanapun juga bidang politik melahirkan istilah dan jargon politik yang maknanya yang lebih dipahami oleh orang-orang di lingkungan itu sendiri.

- 2) Wacana sosial

Wacana sosial berkaitan dengan kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Memang sulit untuk mengatakan : apa persoalan yang bukan merupakan persoalan sehari-hari. Masalah makan, pangan, rumah, tanah, pernikahan, kematian, dan sebagainya merupakan sejumlah kecil masalah sosial tersebut

3) Wacana ekonomi

Wacana ekonomi berkaitan dengan persoalan ekonomi. Dalam wacana ekonomi, ada beberapa register yang hanya dikenal di dunia bisnis dan ekonomi. Ungkapan-ungkapan seperti persaingan pasar, biaya produksi tinggi, langkanya sembako, konsumen dirugikan, inflasi, devaluasi, harga saham gabungan, nata unag dan sejenisnya merupakan contoh-contoh register ekonomi.

4) Wacana Budaya

Wacana budaya berkaitan dengan kreativitas kebudayaan. Wilayah wacana budaya lebih berkaitan dengan wilayah ‘ kebiasaan atau tradisi, adat, sikap hidup dan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari’ wilayah itu kemudian menghasilkan bentuk-bentuk kebahasaan, yang isinya kemudian disebut wacana budaya.

5) Wacana Militer

Hingga saat ini wacana militer hanya dipakai dan berkembang di bidang militer.

6) Wacana Hukum dan Kriminalitas

Persoalan hukum dan kriminalitas, sekalipun bisa dipisahkan, namun keduanya bagaikan dua sisi dari mata uang: berbeda tetapi menjadi satu kesatuan.

7) Wacana olahraga dan Kesehatan

Wacana olahraga dan kesehatan berkaitan dengan masalah olahraga dan kesehatan. Masalah yang berkaitan dengan kesehatan misalnya, muncul kalimat "Sempat jogging 10 menit, didiagnosis jantung ringan". Istilah jogging adalah aktivitas olahraga ringan yang berkaitan dengan kesehatan.

Jenis wacana berdasarkan tujuan komunikasinya dapat dibagi menjadi

1) Wacana Narasi

Istilah narasi berasal dari Inggris narration yang berarti cerita, karenanya karangan bersifat menceritakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan pengertian-pengertian yang merefleksikan interpretasi penulisannya.

2) Wacana Deskripsi

Pengertian lugas deskripsi adalah uraian atau lukisan. Dalam konteks pembicaraan ini wacana deskripsi dapat diartikan sebagai wacana yang mengaitkan kesan atau impresi seseorang melalui uraian atau lukisan tertentu.

3) Wacana Eksposisi

Wacana ekposisi adalah paparan yang memberikan, mengupas, atau menguraikan sesuatu demi sesuatu penyuluhan (penyampaian informasi) dan penyuluhannya tersebut tanpa disertai desakan atau paksaan kepada pembacanya agar menerima sesuatu yang dipaparkan sebagai sesuatu yang besar.

4) Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi adalah wacana yang berisi terdiri dari paparan alasan dan pengintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Pada wacana

tersebut argumentasi digunakan untuk meyakinkan kebenaran, gagasan, atau konsepsi sesuatu berdasarkan data dan fenomena-fenomena keilmuan yang dikemukakan.

5) Wacana Persuasi

Jadi wacana persuasi adalah wacana yang berisi paparan berdaya bujuk, budaya ajuk, ataupun berdaya himbauan yang dapat membangkitkan ketergiuran pembacanya untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis atau pembuatnya

2.2.3 Tujuan Wacana

Pada dasarnya wacana mempunyai fungsi dan tujuan ganda yaitu sebagai berikut.

- a) Memerikan teks-teks: memudahkan memahami, memanfaatkan teks atau kelompok teks.
- b) Berupaya untuk menghasilkan suatu teori wacana sebagai pegangan umum.

2.3 Membaca

2.3.1 Pengertian Membaca

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Dalam belajar bahasa diperlukan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, membaca sebagai kegiatan memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis dalam tuturan bahasa tulis. Membaca berarti memahami teks bacaan baik secara literal, interpretatif, kritis, maupun kreatif.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Membaca bukan hanya sekadar melihat sekumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Membaca merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan kita. Melalui media cetak kita dapat menyerap berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Harjasujana (1988: 1-25) mengatakan bahwa proses membaca sebagai proses psikologis, proses sensoris, proses perseptual, sebagai proses perkembangan, dan sebagai proses perkembangan keterampilan.

Membaca pada dasarnya adalah kegiatan yang cukup kompleks. Disebut kompleks karena membaca melibatkan berbagai aspek baik fisik, mental, bekal pengalaman dan pengetahuan maupun aktivitas berpikir dan perasaan. Dalam membaca keseluruhan aspek itu terproses untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan, persepsi, rekognisi, kompetensi, interpretasi, kreasi dan utilisasi (faedah/manfaat/berguna).

Membaca merupakan proses yang menuntut pembaca melakukan pertukaran ide dengan penulis melalui teks. Membaca adalah proses yang tak ubahnya dengan proses ketika sedang berpikir dan bernalar.

2.3.2 Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan (Tarigan, 2008: 9). Membaca juga dapat dilakukan untuk tujuan menambah dan memperluas pengetahuan baik dalam hal sebagai tuntutan keilmuan, profesi, bakat, pekerjaan.

2.3.3 Aspek-aspek Membaca

Membaca merupakan keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan kecil lainnya. Tarigan (2008: 12) mengemukakan bahwa secara garis besar membaca itu sendiri atas dua aspek. Kedua aspek tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan paling rendah (*lower order*). Aspek tersebut meliputi
 - 1) pengenalan bentuk huruf,
 - 2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain),
 - 3) pengenalan hubungan-koresponden pola ejaan dan huruf (kemampuan menyuarakan bahan tertulis),
 - 4) kecepatan membaca bertaraf lambat.
- b) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini meliputi
 - 1) memahami pengertian sederhana (gramatikal, leksikal, dan retorikal),
 - 2) memahami signifikansi atau makna, antara lain (maksud dan tujuan pengarang, relevansi atau keadaan, kebudayaan, reaksi pembaca),
 - 3) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk),

- 4) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis tersebut, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring dan membaca bersuara. Keterampilan pemahaman yang paling tepat adalah membaca dalam hati, yang dibagi menjadi membaca ekstensif (*extensive reading*) dan membaca intensif (*intensive reading*).

Selanjutnya, membaca ekstensif ini mencakup membaca survei (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*), membaca dangkal (*superficial reading*), sedangkan membaca intensif dibagi menjadi 1) membaca telaah isi (*content study reading*), yang mencakup membaca teliti (*close reading*), membaca pemahaman (*comprehensive reading*), membaca kritis (*critical reading*), membaca ide (*reading for ideas*); 2) membaca telaah bahasa (*language study reading*), yang mencakup membaca bahasa asing (*foreign language reading*), membaca sastra (*literary reading*).

2.3.4 Manfaat Membaca

Membaca memiliki banyak manfaat bagi kita. Beberapa manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Membaca menghilangkan kecemasan dan kegundahan.
- 2) Ketika seseorang membaca, seseorang terhalang masuk kedalam kebodohan.

- 3) Dengan sering membaca, orang bisa mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata. Membaca membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berfikir.
- 4) Membaca meningkatkan pengetahuan seseorang dan meningkatkan memori dan pemahaman.
- 5) Dengan membaca, orang mengambil manfaat dari pengalaman orang lain, dengan contoh kearifan orang bijaksana dan pemahaman yang bijaksana pula.
- 6) Dengan sering membaca, orang mengembangkan kemampuannya; baik untuk mendapat dan memproses ilmu pengetahuan maupun untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dan aplikasinya dalam hidup.
8. Membaca membantu seseorang untuk menyegarkan pemikirannya dari kesulitan dan menyelamatkan waktunya agar tidak sia-sia.
9. Dengan sering membaca, orang bisa menguasai banyak kata dan mempelajari berbagai tipe dan model kalimat.
10. Dapat meningkatkan kemampuannya untuk menyerap konsep dan untuk memahami apa yang tertulis diantara baris demi baris atau memahami apa yang tersirat.

2.4 Keterbacaan

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari *readability*. Bentuk *readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar *readable* yang artinya ‘dapat dibaca’ atau ‘terbaca’. Keterbacaan merupakan pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacana secara objektif (Harjasujana, 1988: 4.2). Keterbacaan (*readability*) ialah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca

tertentu dilihat dari tingkat kesukarannya (Tampubolon dalam Dalman, 2013: 24). Keterbacaan dapat pula diartikan perihal terbaca tidaknya sebuah buku teks oleh pembaca tertentu.

Keterbacaan merupakan istilah dalam bidang pendidikan membaca yang memerhatikan tingkat kesulitan materi yang harus dibaca. Tingkat keterbacaan biasanya dinyatakan dengan peringkat kelas. Dengan demikian, setelah mengukur tingkat kesulitan sebuah wacana, akan dapat diketahui kecocokan materi bacaan untuk peringkat kelas tertentu.

Harjasujana (1988: 4.7) mengatakan bahwa tingkat keterbacaan wacana harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembaca. Dengan jalan mencocokkan tingkat keterbacaan dengan tingkat kemampuan siswa diharapkan siswa tidak mengalami frustrasi; minat bacanya akan berkembang terus.

Keterbacaan wacana harus menjadi perhatian utama para guru, sebab siswa diharapkan menyerap informasi dan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru dengan jalan membaca. Guru perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterbacaan dan cara untuk menentukan keterbacaan. Guru juga diharapkan dapat menurunkan tingkat keterbacaan wacana yang harus dibaca oleh siswanya jika ternyata terlalu tinggi tingkat keterbacaannya. Dengan demikian, pemahaman siswa akan meningkat dan kepercayaan terhadap diri sendiri pun akan lebih kuat sehingga minat bacanya pun meningkat.

2.4.1 Sejarah Keterbacaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbacaan masih selalu menjadi objek penelitian para ahli. Perhatian terhadap masalah tersebut dimulai sejak berabad-abad yang lalu. Lorge pernah bercerita tentang upaya Talmudists dalam tahun 900 mengenai keterbacaan wacana. Dia menentukan tingkat kesulitan wacana berdasarkan kekerapan kata-kata yang digunakan (Harjasujana, 1988: 4.2).

Meskipun kajian tentang keterbacaan itu sudah berlangsung berabad-abad, kemajuan baru tampak ketika statistik mulai digunakan. Teknik statistik itu memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor keterbacaan yang penting-penting dan untuk menyusun formula yang dapat digunakan untuk memperkirakan tingkat kesulitan wacana. Klare (dalam Harjasujana, 1988: 4.3) mengatakan bahawa kajian-kajian yang terdahulu menunjukkan yang ada kaitannya dengan keterbacaan. Gray dan Leary mengidentifikasi adanya 289 faktor yang mempengaruhi keterbacaan, 20 faktor diantaranya bersifat signifikan.

Sampai sekarang sudah ada beberapa puluh formula keterbacaan, formula-formula yang terdahulu bersifat kompleks dan menuntut pemakainya untuk mempunyai kecermatan menghitung berbagai variabel. Penelitian yang terakhir membuktikan bahawa ada dua faktor utama yang berpengaruh terhadap keterbacaan yaitu (1) panjang kalimat dan (2) kesulitan kata. Pada umumnya, semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata-kata, semakin sukar bahan bacaan yang meliputinya. Sebaliknya, jika kalimat-kalimat dan kata-kata sebuah wacana pendek-pendek, maka wacana itu merupakan bacaan yang mudah.

Sekarang, formula-formula yang banyak dipakai itu menggunakan panjang kalimat dan kesulitan kata sebagai ukuran untuk menentukan tingkat kesulitan wacana. Contoh-contoh formula yang demikian itu dibuat oleh Dale-Chall, Spache, dan Fry. Diantara formula-formula tersebut, formula Fry yang paling banyak dipakai (Hardjasujana, 1988: 4.3).

2.4.2 Penggunaan Formula Keterbacaan

Salah satu penggunaan rumus keterbacaan dapat dilihat pada upaya untuk memperkirakan tingkat kesulitan materi cetak. Perkiraan-perkiraan tentang tingkat kemampuan membaca berguna bagi guru dalam pemberian tugas membaca. Guru berkesempatan memilih bahan bacaan atau buku teks yang sesuai dengan kemampuan siswa, memilih metode yang tepat sesuai dengan keterbacaan wacana.

Penggunaan rumus keterbacaan biasa dilakukan guru dalam mempersiapkan atau mengubah tingkat keterbacaan materi pengajarannya. Seorang guru harus berkemampuan sebagai penulis pada waktu mereka mempersiapkan tes, pedoman pelajaran, silabus, atau bahan lainnya.

2.4.3 Keterbatasan Formula Keterbacaan

Meskipun rumus-rumus keterbacaan itu bermanfaat, pemakaian ada batasnya. Keterbatasan itu adalah bahwa rumus-rumus itu tidak memperhatikan konsep-konsep yang dikandung oleh wacana. Dalam hal ini, kriteria yang digunakan dalam penentuan tingkat keterbacaan ialah panjang kalimat dan kata-kata sulit. Namun demikian, semua materi yang tingkat keterbacaannya layak berdasarkan rumus keterbacaan mungkin lebih sukar dari pada bahan bacaan lainnya

disebabkan oleh adanya konsep-konsep yang tidak terjangkau maknanya oleh siswa.

Keterbatasan lain dari formula ialah penggunaan slank, satir, makna ganda, atau minat baca. Formula keterbacaan tidak dapat digunakan untuk puisi yang mempunyai struktur kalimat yang berbeda dengan kalimat-kalimat buku teks ataupun novel.

2.4.4 Mengukur Keterbacaan

Pada dasarnya, keterbacaan itu dapat diukur melalui dua cara, yaitu melalui formula keterbacaan dan melalui respon pembaca. Formula keterbacaan pada dasarnya adalah instrumen untuk memprediksi kesulitan dalam memahami bacaan. Skor keterbacaan berdasarkan formula ini didapat dari jumlah kata yang dianggap sulit, jumlah kata dalam kalimat, bangun kalimat dan susunan paragraf. Ada beberapa formula keterbacaan yang dapat digunakan untuk memperkirakan tingkat kesulitan/keterbacaan wacana. Misalnya, *formula Spache, Dale and Chall, Grafik Fry, Grafik Raygor, Cloze Procedure (prosedur klose)*.

Cloze Procedure (prosedur klose) mempunyai fungsi ganda, pertama sebagai teknik pengajaran membaca dan yang kedua sebagai alat ukur untuk memperkirakan keterbacaan wacana. Interpretasi hasil prosedur klose sebagai alat ukur akan menggambarkan penggolongan wacana dan klasifikasi pembaca. Pengolongan wacana dapat memperkirakan apakah wacana tersebut tergolong mudah, sedang, atau sukar. Pengolongan siswa berdasarkan kemampuan membaca digolongkan yakni kelompok tingkat independen, tingkat instruksional, dan tingkat frustrasi.

Dalam penelitian ini, keterbacaan wacana dalam buku teks *Bahasa Indonesia "Ekspresi Diri dan Akademik" Kelas X* akan diuji keterbacaannya dengan menggunakan prosedur Klose sebagai alat ukur untuk memperkirakan keterbacaan dalam sebuah buku teks.

2.4.5 Formula-formula Keterbacaan

2.4.5.1 Formula Spache

Untuk mengukur bahan bacaan yang di kelas-kelas rendah, formula yang lazim dipakai ialah formula keterbacaan dari Spache. Formula tersebut dibuat tahun 1953. Dua faktor yang menjadi unsur dalam penggunaan formula tersebut adalah panjang rata-rata kalimat dan persentase kata-kata sulit. Melalui berbagai pengkajian, formula-formula itu telah dibuktikan keabsahannya dan keterpercayaannya untuk memperkirakan tingkat keterbacaan wacana. Akan tetapi formula Spache sangat kompleks dan penggunaannya memakan waktu yang lama.

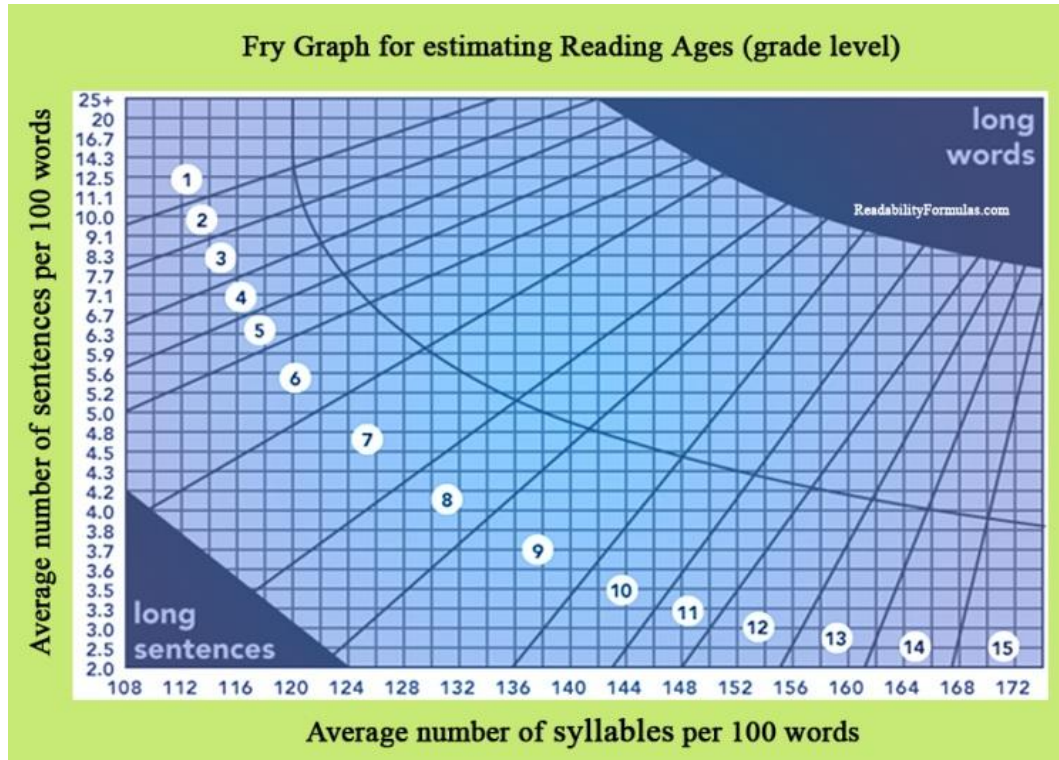
2.4.5.2 Formula Dale & Chall

Rumus yang banyak digunakan di kelas empat sampai kelas enam belas ialah rumus yang dibuat oleh Dale & Chall. Rumus ini diperkenalkan 1947. Sama halnya dengan rumus Spache, rumus Dale & Chall pun menggunakan panjang kalimat dan kata-kata sulit sebagai faktor-faktor penentu tingkat kesulitan bacaan. Rumus ini pun cukup kompleks dan memakan waktu banyak.

2.4.5.3 Grafik Fry

Edward Fry memperkenalkan formula keterbacaan yang disebut dengan grafik fry. Grafik fry pertama sekali dipublikasikan di majalah "*Journal of reading*" pada tahun 1977, dan grafik yang asli dibuat pada tahun 1968. Formula keterbacaan

dalam grafik ini berdasarkan dua faktor, yaitu panjang pendek kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut (Harjasujana, 1988: 4.5).



Gambar 2.1 Grafik Fry

Dari grafik di atas, dapat dijelaskan beberapa hal. Di bagian bawah grafik terdapat deretan angka 108, 112, 116, 120 dan seterusnya. Angka-angka tersebut menunjukkan data rata-rata jumlah suku kata per seratus perkataan. Semakin banyak jumlah suku kata pada per seratus perkataan, semakin sulit wacana tersebut dan sebaliknya.

Angka-angka yang tertera di bagian samping kiri grafik terdapat deretan angka 25.0, 20, 17.7, dan seterusnya. Angka-angka tersebut menunjukkan data rata-rata

jumlah kalimat per seratus perkataan. Hal ini menunjukkan faktor panjang pendek kalimat.

Angka-angka yang berderet di bagian tengah grafik dan berada di antara garis penyekat dari grafik tersebut menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang dianalisis. Angka 1 menunjukkan peringkat 1. Artinya, apabila hasil titik temu antara jumlah suku kata dan jumlah kalimat dalam seratus perkataan jatuh pada sekat 1, maka wacana tersebut cocok untuk siswa peringkat 1 atau kelas 1.

Daerah yang diarsir pada grafik yang terletak di sudut kanan atas dan sudut kiri bawah merupakan daerah invalid. Artinya, apabila hasil analisis keterbacaan sebuah wacana jatuh pada wilayah yang diarsir, maka wacana tersebut tidak valid sebagai bacaan yang ditawarkan pada pembaca.

Adapun petunjuk penggunaan grafik fry adalah sebagai berikut.

- 1) Pilihlah penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata dari wacana yang hendak diukur keterbacaannya. Yang dimaksud dengan kata dalam hal ini adalah sekelompok lambang yang dikiri dan dikanannya berpembatas. Dengan demikian, lambang-lambang seperti Budi, IKIP, 1967, dan +, masing-masing merupakan satu perkataan.
- 2) Hitunglah jumlah kalimat dari 100 kata tersebut hingga perpuluhan terdekat. Maksudnya jika kata yang termasuk dalam hitungan seratus buah perkataan (sampel wacana) tidak jatuh di ujung kalimat, maka perhitungan kalimat tidak akan selalu utuh malainkan selalu akan ada sisa. Sisanya itu tentu adalah

sejumlah kata yang merupakan bagian dari deretan kata-kata yang membentuk kalimat utuh. Karena keharusan pengambilan sampel wacana berpatokan pada angka 100, maka sisa kata yang termasuk dalam hitungan seratus itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (per puluhan).

- 3) Hitunglah jumlah suku kata dari wacana sampel yang 100 buah kata tadi. Sebagai konsekuensi dari batasan kata (seperti dijelaskan pada langkah 1) di atas yang memasukkan angka dan singkatan sebagai kata, maka untuk kata dan singkatan, setiap lambang diperhitungkan sebagai satu suku kata, misalnya 234 terdiri atas tiga suku kata; IKIP terdiri atas empat suku kata.
- 4) Perhatikan grafik fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per saratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata. Pertemuan garis vertikal (jumlah suku kata) dan garis horizontal (jumlah kalimat) menunjukkan tingkat-tingkat kelas pembaca yang diperkirakan mampu membaca wacana yang terpilih. Jika persilangan garis vertikal dan horizontal itu berada pada daerah gelap, maka wacana tersebut dinyatakan tidak absah. Guru harus memilih wacana lain dan mengulangi langkah-langkah yang sama.
- 5) Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi, baik ke atas maupun ke bawah. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat. Sebagai contoh, jika titik pertemuan dari persilangan garis horizontal untuk data jumlah kalimat dan vertikal untuk data jumlah suku kata jatuh ke wilayah 6, maka peringkat wacana yang diukur tersebut harus diperkirakan tingkat keterbacaan yang cocok untuk peringkat 5, yakni (6-1) dan 7, yakni (6+1) (Hardjasujana, 1988: 4.12).

Grafik fry merupakan hasil penelitian terhadap wacana bahasa Inggris. Hardjasujana menambahkan satu langkah lagi apabila ingin menggunakan grafik fry untuk mengukur keterbacaan wacana bahasa Indonesia, yakni mengalikan hasil perhitungan suku kata dengan angka 0,6. Angka ini diperoleh dari hasil penelitian (sederhana) yang memperoleh bukti bahwa perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia itu 6:10 (6 suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia).

Untuk menentukan tingkat keterbacaan yang jumlah katanya kurang dari seratus kata, para ahli telah menemukan jalan pemecahan yang sederhana. Pemecahannya adalah dengan cara melakukan penyesuaian terhadap prosedur penggunaan grafik Fry dengan mengajukan daftar grafik Fry.

Prosedur yang disarankan ialah dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Hitunglah jumlah kata dalam wacana yang akan diukur tingkat keterbacaannya itu dan bulatkan pada bilangan per sepuluh yang terdekat.
- 2) Hitunglah jumlah kata dan kalimat yang ada dalam wacana tersebut.
- 3) Selanjutnya perbanyak jumlah kalimat dan suku kata dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi seperti yang tampak di bawah ini.

Tabel 2.1 Konversi untuk Grafik Fry

Jika jumlah kata dalam wacana itu berjumlah:	Perbanyaklah jumlah suku kata dan kalimat dengan bilangan berikut:
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

Dengan demikian, Grafik Fry dapat digunakan lagi menurut ketentuan yang berlaku.

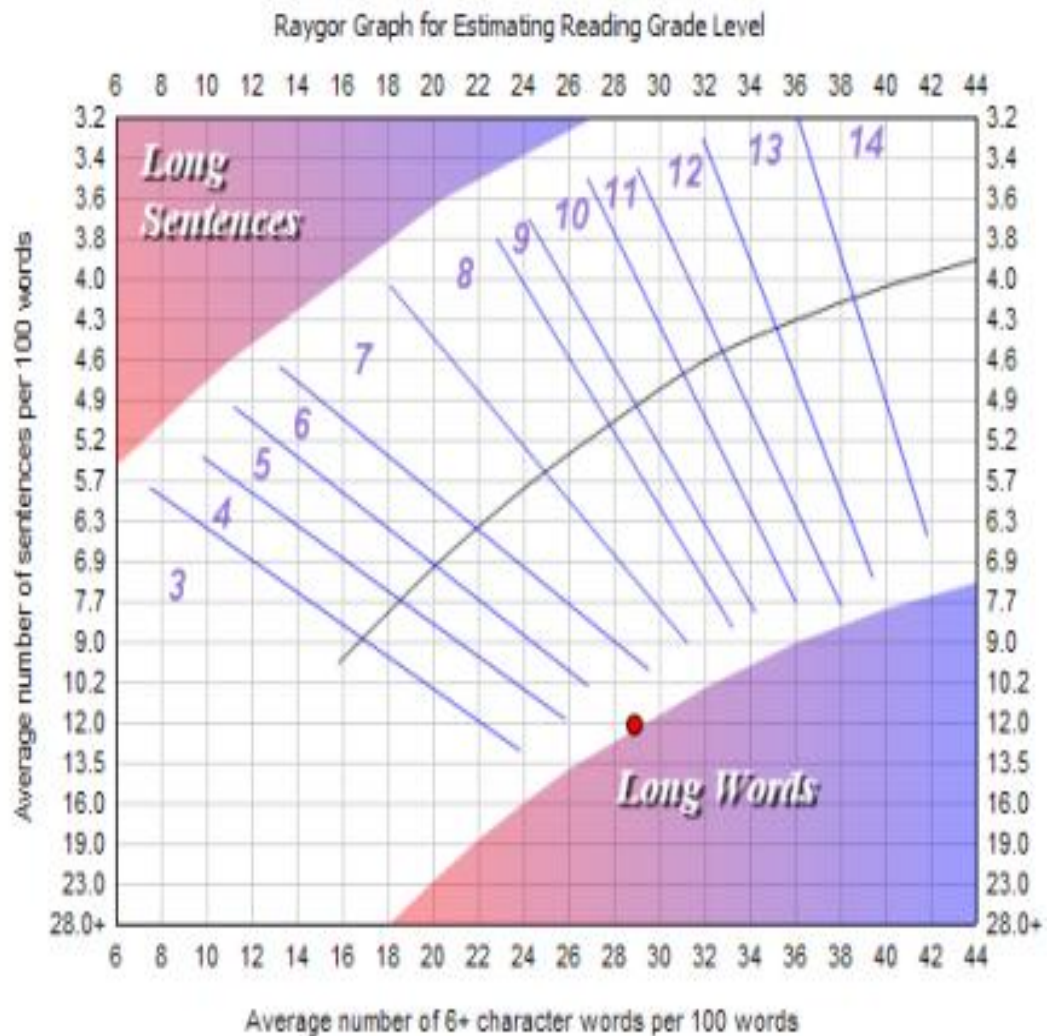
Ada beberapa catatan penting tentang grafik Fry yang perlu diperhatikan, yakni sebagai berikut.

1. Untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah buku, maka hendaknya dilakukan pengukuran sebanyak 3 kali percobaan dengan pemilihan sampel dari wacana bagian awal buku, bagian tengah buku, dan bagian akhir buku. Kemudian hitung hasil rata-ratanya.
2. Grafik Fry merupakan penelitian untuk wacana bahasa Inggris. Padahal struktur bahasa Inggris berbeda jauh dengan bahasa Indonesia, terutama dalam hal suku katanya. Berdasarkan kenyataan tersebut, tidak akan pernah didapati wacana dalam Bahasa Indonesia cocok untuk peringkat kelas di dalam grafik Fry. Sebab titik temunya pasti berada pada daerah yang diarsir.

2.4.5.4 Grafik Raygor

Formula keterbacaan Raygor diperkenalkan oleh Alton Raygor, yang selanjutnya grafik ini disebut grafik Raygor. Formula ini tampaknya mendekati kecocokan untuk bahasa-bahasa yang menggunakan huruf latin. Grafik Raygor tampak

terbalik jika dibandingkan dengan Grafik Fry. Namun, kedua formula keterbacaan tersebut sesungguhnya mempunyai prinsip-prinsip yang mirip.



Gambar 2.2 Grafik Raigor

Grafik Raygor seperti tampak terbalik jika dibandingkan dengan Grafik Fry. Namun, kedua formula keterbacaan tersebut sesungguhnya memiliki prinsip yang mirip. Garis-garis penyekat peringkat kelas pada grafik Raygor tampak memancar menghadap ke atas, sedangkan pada grafik Fry menghadap ke bawah. Posisi demikian sesuai dengan urutan penempatan urutan data jumlah kalimat yang

berlawanan dengan grafik Fry. Grafik Fry menempatkan kalimat terpendek pada bagian atas grafik, sedangkan grafik Raygor meletakkannya pada bagian bawah. Sisi tempat jumlah suku kata digunakan untuk menunjukkan kata-kata panjang yang dinyatakan “jumlah kata sulit”, yakni kata yang dibentuk oleh enam buah huruf atau lebih (Hardjasujana, 1988: 4.19).

Penggunaan grafik Raygor pada dasarnya hampir sama dengan grafik Fry. Langkah-langkah penggunaan grafik Raygor adalah sebagai berikut.

1. Menghitung seratus buah kata dari sebuah wacana yang akan diukur tingkat keterbacaannya. Dalam hal ini deretan angka tidak diperhitungkan.
2. Menghitung jumlah kalimat sampai pada per sepuluh terdekat. Prosedur ini sama dengan prosedur Fry dalam menghitung rata-rata jumlah kalimat.
3. Menghitung jumlah kata-kata sulit, yakni kata-kata yang terdiri atas enam huruf atau lebih. Kriteria tingkat kesulitan sebuah kata di sini didasari oleh panjang pendeknya kata, bukan oleh unsur semantisnya. Kata-kata yang tergolong sulit ialah kata-kata yang terdiri atas enam huruf atau lebih. Kata-kata yang jumlah hurufnya kurang dari enam, tidak digolongkan ke dalam kategori kata sulit.
4. Hasil dari langkah 2 dan 3 diplotkan ke dalam grafik Raygor untuk menentukan peringkat keterbacaan.

Baldwin dan Koupman dalam Hardjasujana (1988: 4.21) mengemukakan bahwa terdapat korelasi yang cukup tinggi antara tingkat keterbacaan grafik Fry dan grafik Raygor, ialah 0,87. Dari 100 buah wacana yang diteliti, ternyata ada 50 buah yang menunjukkan hasil pengukuran yang sama antara pengukurann grafik Raygor dengan pengukuran grafik Fry. Kelebihan yang dimiliki oleh grafik

Raygor adalah efisiensi waktu. Pengukuran keterbacaan wacana dengan grafik Raygor ternyata jauh lebih cepat dari pada menggunakan grafik Fry.

Pada grafik Raygor cara yang digunakan untuk menurunkan tingkat kesulitan wacana adalah dengan cara memperpendek kalimat-kalimatnya dan mengganti kata-kata sulit dengan kata-kata yang lebih mudah. Berikut adalah petunjuk untuk menurunkan tingkat keterbacaan sebuah wacana.

1. Cari kata-kata yang sukar yang terdapat dalam sebuah wacana.
2. Ganti kata-kata yang sukar dengan kata-kata yang lebih mudah.
3. Bacalah wacana tersebut untuk mengetahui kemungkinan memendekkan kalimatnya menjadi dua atau tiga kalimat.
4. Tulis kembali wacana tersebut dengan menggunakan kata-kata yang lebih mudah dan kalimat-kalimatnya yang lebih pendek.
5. Ukurlah tingkat keterbacaan wacana yang baru itu untuk mengetahui penurunannya.

Kelebihan dari penggunaan grafik Raygor, yakni dalam hal efisiensi waktu, pengukuran keterbacaan wacana dengan grafik Raygor ternyata jauh lebih cepat dari pada melakukan pengukuran keterbacaan dengan menggunakan grafik Fry.

2.4.5.5 Prosedur Klose (*Cloze Procedure*)

a. Pengertian Prosedur Klose

Dalam pelajaran membaca, guru dituntut untuk mampu memilihkan bahan bacaan yang sesuai dengan tujuan dan tingkat perkembangan siswa: kompetensi siswa, minat, dan tingkat kesukaran baca. Kemudian guru dituntut membina dan meningkatkan keterampilan baca siswa.

Dalam upaya pemilihan bahan, pertimbangan yang paling penting adalah faktor keterbacaan (*readability*). Tingkat keterbacaan harus serasi dengan tingkat kemampuan siswa seperti: "*Reading Ease Formula (SE)*, *Human Interest(HI)*, *Dale and Chall (DAC)*, *Fog Index (FI)*, *Grafik Fry*, *Grafik Raygor*, dan (*Cloze*)". Prosedur *Cloze* (klose) dianggap praktis dan sederhana pemakaiannya.

Metode yang dipandang paling berhasil diantara formula tersebut adalah prosedur klose. Selain dapat dipergunakan sebagai alat untuk menguji keterbacaan, juga sekaligus dapat dipergunakan sebagai teknik pengajaran membaca untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa (Mulyati dan Harjasujana, 1988: 5.3). Metode ini diperkenalkan oleh Wilson Taylor (1953) yang berasal dari istilah "*closure*" suatu istilah dari ilmu jiwa Gestalt. Konsepnya menjelaskan tentang kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap, secara mental menjadi satu kesatuan yang utuh; melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan.

Dalam prosedur klos, pembaca diminta untuk memahami wacana yang tidak lengkap bagian-bagian tertentu dihilangkan dengan pemahaman yang sempurna. Bagian-bagian kata yang itu, biasanya kata ke-n, diganti dengan tanda garis lurus panjang atau dengan tanda titik-titik. Penghilangan bagian-bagian kata dalam prosedur klos, atau mungkin juga tidak berdasarkan kata ke-n secara konsisten dan sistimatis. Kadang-kadang pertimbangan lain, turut menentukan kriteria pengosongan kata. Misalnya, kata kerja, kata benda, kata penghubung, atau kata-kat tertentu yang dianggap penting, bisa jadi sebagai kata yang

dikosongkan. Tugas pembaca adalah mengisi bagian-bagian yang kosong itu dengan kata yang tepat.

b. Fungsi Prosedur Klos

Prosedur klos mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai alat untuk mengukur tingkat keterbacaan. Suatu wacana dapat ditentukan tingkat kesukarannya, serta dapat diketahui kelayakan pemakaiannya untuk siswa.
2. Sebagai alat pengajaran membaca. Teknik Klos dapat dipergunakan untuk melatih kemampuan dan keterampilan membaca siswa (Yetimulyati dan Harjasujana, 1988: 5.3).

Berikut adalah contoh tes teknik klos sebagai alat ukur dan bahan ajar.

Wacana 1:

Di negeri kita, Sansiviera sebutan unik: lida mertua. Masyarakat Malaysia pun punya(1)... yang tak kalah "aneh" (2)... tanaman ini: lidah jin. (3)... itu, sebagian kalangan lebih (4)... menyebut tanam ular. Memang, (5)...hijau lurik pada tanaman(6)... membuatnya tampak seperti kulit (7)... Terserah Anda, mau pilih (8) yang mana, atau Anda (9)... karena semuanya menyeramkan.

(sumber *Republika*, dengan pengubahannya)

Wacana 2:

Tanaman(1)... masih sekeluarga(2)... kaktus ini(3)...sejak lama dibudidayakan orang. Selain parasnya (4)... cantik, tumbuhan ini juga mampu mengusir polutan. Jadi, (5) Anda menginginkan kualitas udara di dalam (6)... sekitar rumah senantiasa terjaga, *Sansiviera* (7)...pilihan tepat. Anda bisa meletakkan di sudut dapur(8)... kamar mandi(9)... meredam aroma tak sedap (10)... hawa tak segar. Atau(11)... suatu kali Anda mengecat ruangan(12)... agak

terganggu(13)... aroma cat yang menyengat, letakan saja *Sansiviera* di ruangan itu. Hanya dalam semalam, aroma cat akan hilang. Biasanya, (14) bekerja keras menyerap polutan, daun *Sansiviera* akan tampak berdebu(15)... kotor. (16)... kembali cantik, Anda tinggal membersihkan permukaan daunnya(17)... lap basah.

(sumber *Republika*, dengan pengubahannya)

Setelah membaca kedua wacana di atas, dapat disimpulkan bahwa pengosongan atau pelesapan kata pada wacana pertama dilakukan dengan tingkat keteraturan yang konsisten. Pada wacana pertama, penghilangan dilakukan pada setiap kata kelima. Pelesapan dilakukan pada kalimat ke dua, sedangkan kalimat pertama dari wacana tersebut dibiarkan secara utuh.

Pengosongan atau pelesapan pada wacana kedua tidak dilakukan atas dasar keteraturan jarak. Penghilangan kata pada wacana kedua terlihat tidak konsisten dan sistematis. Pada wacana kedua, pengosongan bukan terletak pada jarak lesapan katanya, melainkan jenis kata yang dilesapkannya. Berikut adalah teks wacana sebelum di klose.

Wacana 1:

Di negeri kita, *Sansiviera* sebutan unik: lida mertua. Masyarakat Malaysia pun punya *sebutan* yang tak kalah “aneh” untuk tanaman ini: lidah jin. Sementara itu, sebagian kalangan lebih *suka* menyebut tanam ular. Memang, motif hijau lurik pada tanaman *ini* membuatnya tampak seperti kulit ular. Terserah Anda, mau pilih *sebutan* yang mana, atau Anda *bingung*, karena semuanya menyeramkan.

Wacana 2:

Tanaman *yang* masih sekeluarga *dengan* kaktus ini *telah* sejak lama dibudidayakan orang. Selain parasnya *yang* cantik, tumbuhan ini juga mampu mengusir polutan. Jadi, *jika* Anda menginginkan kualitas udara di dalam *dan* sekitar rumah *senantiasa* terjaga, *Sansiviera* merupakan pilihan tepat. Anda bisa meletakkan di sudut dapur *atau* kamar mandi *untuk* meredam aroma tak sedap *dan* hawa tak segar. Atau *jika* suatu kali Anda mengecat ruangan *dan* agak terganggu *dengan* aroma cat yang menyengat, letakan saja *Sansiviera* di ruangan itu. Hanya dalam semalam, aroma cat *akan* hilang. Biasanya, *setelah* bekerja keras menyerap polutan, daun *Sansiviera* akan tampak berdebu *atau* kotor. *Agar* kembali cantik, Anda tinggal membersihkan permukaan daunnya *dengan* lap basah.

Jawaban siswa untuk mengisi teknik klos dan fungsinya sebagai alat ukur, hendaknya tepat sesuai dengan teks aslinya. Jika jawaban yang dikehendaki oleh wacana 1 di atas terdiri dari (1) sebutan, (2) untuk, (3) sementara, (4) suka, (5) motif, dan seterusnya, demikian pula seharusnya siswa mengisi/menjawabnya. Cara ini dapat dipergunakan oleh sekelompok besar siswa/kelas.

Namun, penggunaan teknik klos, tidak selalu menuntut jawaban persis dari siswa (Mulyati dan Harjasujana, 1988: 5.4). Kata-kata yang bersinonim atau kata-kata yang dapat menggantikan kedudukan kata asli, baik ditinjau dari sudut makna atau struktur kalimatnya benar, dapat diterima. Cara ini biasanya dipergunakan dalam teknik pengajaran, untuk melatih keterampilan membaca siswa. Seperti, "Kegiatan untuk memperoleh kasih sayang ... dasar kecemburuan antar saudara dalam keluarga". Kata ialah, adalah, merupakan, menjadi, sebagai pilihan kata. Kata ialah, adalah, merupakan, dianggap kata bersinonim. Akan tetapi kata menjadi

tidak bersinonim. Namun dari segi struktur, dapat diterima untuk konteks kalimat di atas.

Penghilangan (delisi) untuk teknik klos sebagai alat ajar, tidak selalu harus dengan jarak yang sama. Teknik klos dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Mulyati dan Harjasujana, 1988: 5.4).

c. Kegunaan Prosedur Klose

Teknik klose sesuai dengan fungsinya memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana untuk
 - a. menguji tingkat kesukaran dan kemudahan bahan bacaan,
 - b. mengklasifikasikan tingkat baca siswa: pembaca independen, instruksioanal, atau frustrasi, dan
 - c. mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan peringkat siswa.
2. Melatih keterampilan dan kemampuanbaca siswa melalui kegiatan belajar-mengajar, pengajaran membaca melatih
 - a. siswa menggunakan isyarat sintaksis,
 - b. siswa menggunakan isyarat semantik,
 - c. siswa menggunakan isyarat skematis,
 - d. peningkatankosa kata, dan
 - e. daya nalar siswa dalam upaya pemahaman bacaan.

Berdasarkan manfaat di atas, dalam waktu relatif singkat guru akan segera dapat mengetahui keterbacaan wacana; tingkat keterpahaman siswa; dan latar belakang pengalaman, minat dan bahasa siswa. Dengan demikian, guru akan dapat dengan

tepat, membuat keputusan instruksional untuk membantu anak didiknya dalam belajar, khususnya dalam kegiatan membaca.

d. Kriteria Pembuatan Klose

Wilson Taylor (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1988: 5.6), mengusulkan sebuah prosedur yang baku untuk sebuah konstruksi wacana klose sebagai berikut.

1. Memilih suatu wacana yang relatif sempurna yaitu wacana yang tidak tergantung pada informasi sebelumnya.
2. Melakukan penghilangan/pelepasan setiap kata ke n, tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata-kata yang dihilangkan.
3. Mengganti bagian-bagian yang dihilangkan tersebut dengan tanda-tanda garis lurus datar yang sama panjangnya.
4. Memberi salinan (copy) dari semua bagian yang direproduksi kepada siswa/peserta tes.
5. Mengingatkan siswa untuk berusaha mengisi semua delisi dengan pertanyaan-pertanyaan dari kontek atau kata-kata sisanya.
6. Menyediakan waktu yang relatif cukup untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugasnya.

John Haskall (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1988: 5.6) menyempurnakan konstruksi tersebut dengan variasi sebagai berikut.

- a. Memilih suatu teks yang panjangnya kurang lebih 250 kata.
- b. Biarkan kalimat pertama dan kalimat terakhir utuh.
- c. Mulai penghilangan itu dari kalimat kedua, yakni pada setiap kata kelima. Pengosongan ditandai dengan garis lurus mendatar.

- d. Jika kebetulan kata kelima jatuh pada kata bilangan, janganlah melakukan delisi pada kata tersebut. Biarkan kata itu hadir secara utuh, sebagai gantinya mulailah kembali dengan hitungan kelima.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk kelas X*. Berkaitan dengan penelitian tersebut, penulis akan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Memilih wacana yang berjumlah ± 250 kata.
- b. Membiarkan paragraf pertama dan terakhir utuh.
- c. Pelesapan dilakukan pada kata ke-7. Hal tersebut berdasarkan klasifikasi rentang jarak lesapan yaitu setiap kata ke-5 sampai kata ke-10 (Hardjasujana dan Mulyati, 1996: 146), kecuali bila kata ke-7 tersebut merupakan kata bilangan maka pelesapan dilakukan pada kata berikutnya.
- d. Jika kata ke-7 adalah kata bilangan dan kata asing, pelesapan dijatuhkan pada kata ke-7 berikutnya.
- e. Mengganti kata yang dilesapkan dengan tanda ----- kemudian diikuti dengan angka (1), (2), (3), dan seterusnya.
- f. Memberi pilihan jawaban pada setiap paragraf.

e. Prosedur Penilaian Tes Klose

Penilaian klose ditetapkan dengan kriteria presentase. Sampai saat ini, para ahli menetapkan dua alternatif kriteria penilaian kemampuan klos siswa.

1. Hanya memberi angka kepada jawaban yang sama persis sesuai dengan kata aslinya. Kata/jawaban lain yang tidak tepat benar, tidak dapat diterima,

meskipun bila ditinjau dari sudut makna tidak mengubah maksud konteks yang dimaksud.

2. Angka diberikan tidak hanya kepada jawaban yang sama persis. Kata-kata (jawaban) yang dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan, dapat dibenarkan, dengan catatan makna dan struktur konteks kalimat yang didudukinya tetap utuh dan dapat diterima.

Kriteria penilaian cara pertama, dipergunakan untuk menilai klose yang dipergunakan sebagai alat ukur dengan peserta tes yang terdiri dari sekelompok besar siswa. Cara kedua dipakai dalam penggunaan klose sebagai alat pengajaran.

Untuk menafsirkan hasil klose, beberapa ahli berpendapat dalam menetapkan interpretasi hasil klose sebagai berikut.

1. Pembaca berada pada tingkat independen/bebas, jika persentase skor tes yang diperoleh di atas 60%.
2. Pembaca berada pada tingkat instruksional, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperoleh berkisar antara 41% - 60%.
3. Pembaca berada pada tingkat frustrasi/gagal, jika presentase skor tes yang diperolehnya sama dengan atau kurang dari 40% (Earl F. Rankin dan Yoseph W. Culhane dalam Harjasujana dan Mulyati, 1988: 5.14).

Pendapat lain mengemukakan interpretasi hasil klose, seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2.2 Interpretasi Hasil Klose

Persentase Skor Tes Klose	Tingkat Baca
di atas $53\frac{1}{2}\%$	Independen
antara $44\frac{1}{2}\%$	Instruksional
di bawah 44%	Frustasi

(Dikutip dari buku Harjasujana dan Mulyati (1988: 5.15))

Berbeda dengan pakar lainnya, Zint menetapkan interpretasi hasil klose sebagai berikut.

1. Perolehan hasil klose di atas 50%, tingkat membaca independen/ bebas.
2. Perolehan hasil klose antara 40% - 50%, tingkat membaca instruksional.
3. Perolehan hasil klose kurang dari 40%, tingkat membaca frustrasi/gagal.

(Mulyati dan Harjasujana, 1988: 5.4)

Di Indonesia batas kelulusan untuk suatu sistem evaluasi ditetapkan apabila peserta tes mampu menjawab dengan benar separuh dari jumlah soal yang diteskan. Penilaian ini berdasarkan kriteria penilaian dengan menggunakan sistem Penilaian Acuan Patokan (PAP). Berpegang pada asumsi tersebut, penetapan interpretasi Earl F. Rankin dan W.Culhane lebih cocok untuk menjadi pedoman guru bahasa Indonesia (Harjasujana: 1988: 5.15).

f. Keunggulan dan Kelemahan Teknik Klose

Segala sesuatu di dunia ini tidak ada seratus persen sempurna, kecuali tuhan. Demikian pula halnya dengan teknik klose ini. Di samping memiliki beberapa keunggulan, juga terdapat kelemahannya.

Berikut ini keunggulan yang dimiliki teknik Klose.

1. Dalam menentukan keterbacaan suatu teks, prosedur ini mencerminkan pola interaksi antara pembaca dan penulis.
2. Pengukuran keterbacaan dengan teknik ini, tidak dilakukan secara terpisah antara teks dengan pembacanya. Dengan demikian, prosedur ini bukan saja digunakan untuk menilai keterbacaan, melainkan juga dipakai untuk menilai pemahaman.
3. Prosedur klose bersifat fleksibel. Dalam waktu yang relatif singkat, guru akan segera mendapat informasi mengenai latar belakang kemampuan dan kebutuhan siswanya.
4. Dapat menjangkau sejumlah besar individu pada saat yang sama.
5. Sebagai teknik pengajaran, klose merupakan alat yang ideal untuk mendorong siswa tanggap terhadap bahan bacaan.
6. Dapat dipergunakan sebagai latihan dan ukuran praktis akan pengetahuan dan pemahaman tata bahasa siswa.
7. Dapat melatih kesiapan dan ketanggapan dalam upaya memikirkan dan memahami maksud dan tujuan penulis atau penulisan wacana tersebut.

Di samping keunggulan-keunggulan tersebut, prosedur ini juga mempunyai kelemahan. Schlezinger berpendapat bahwa kevaliditasan penggunaannya masih diragukan. Ketepatan pengisian bagian-bagian yang dihilangkan oleh seseorang, belum tentu atas dasar pemahaman wacana, melainkan didasarkan atas pola-pola ungkapan dan yang telah dikenalnya (Mulyati dan Harjasujana, 1988: 5.15)

Untuk mengatasi hal demikian, hendaknya guru harus cerdik dalam memilih bahan. Alangkah lebih baiknya, jika penggunaan teknik ini disertai dengan diskusi untuk mengetahui lebih jauh alasan-alasan atas jawaban yang diberikan oleh siswa.

Dalam penelitian ini keterbacaan wacana dalam buku teks *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk kelas X* akan diuji keterbacaannya dengan menggunakan tes klose sebagai alat ukur untuk memperkirakan keterbacaan wacana dalam sebuah buku teks tersebut.

g. Perbedaan Keterbacaan (*Readability*) dan Kemampuan Membaca (*Reading Ability*)

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa keterbacaan adalah ihwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya (Harjasujana dan Mulyati, 1996: 106). Keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Dalam hal ini akan dibedakan antara *readability* dan *reading ability*.

Kemampuan merupakan potensi yang berasal dari dalam diri untuk mencapai satu tujuan atau prestasi tertentu. Dengan kata lain, kemampuan merupakan potensi yang dimiliki seseorang dan dengan potensi tersebut seseorang dapat meraih sesuatu yang diinginkannya. Kemampuan membaca menurut Tampubolon (1987: 7) adalah kecepatan dan pemahaman isi secara keseluruhan. Menurut Nurhadi (2005: 14) kemampuan membaca itu adalah kemampuan spesifik. Artinya bahwa kemampuan membaca setiap orang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal, dan hal itu menuntut setiap orang untuk belajar meningkatkan kemampuan membaca serta keterampilan membacanya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa keterbacaan (*readability*) dan kemampuan membaca (*reading ability*) berbeda. Keterbacaan merupakan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembacanya, sedangkan kemampuan membaca untuk memahami isi bacaan.